

MERGER BPR BKK GROGOL: SUATU TINJAUAN PROFITABILITAS DAN EFISIENSI

Reghita Indah Cahyaningtyas
Universitas Kristen Satya Wacana
e-mail: 212015255@student.uksw.edu

Apriani Dorkas Rambu Atahau
Universitas Kristen Satya Wacana
e-mail: apriani@staff.uksw.edu

ABSTRACT

*This research aims to determine the difference in the profitability and efficiency of PD BPR BKK GROGOL before and after merger during the period 2007-2011 (before merger) and 2012-2016 (after merger). Profitability was measured using ROA and ROE indicators, while efficiency was measured using inputs; total assets, total equity and labor costs and using operating income output. Efficiency measurements are carried out using the Data Envelopment Analysis (DEA) method. To find out the difference before and after the merger *t* test was used (Paired Sample T-Test). The results showed no significant differences in terms of profitability, but when viewed from the efficiency level there were significant differences before and after the merger. The implications of the results of these studies are that government or local governments can consider mergers for less efficient companies.*

Keywords: merger; profitability; efficiency; DEA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan profitabilitas dan efisiensi PD BPR GROGOL antara sebelum dan sesudah merger selama periode 2007-2011 (sebelum merger) dan 2012-2016 (sesudah merger). Profitabilitas diukur dengan menggunakan indikator ROA dan ROE, sedangkan efisiensi diukur dengan menggunakan *input*; total aset, total ekuitas dan biaya tenaga kerja dan menggunakan *output* laba operasi. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah merger, penelitian ini menggunakan *t test (Paired Sample T-Test)*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan profitabilitas, namun dari sisi efisiensi terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger. Implikasi hasil penelitian ini adalah pemerintah pusat dan daerah dapat menggunakan merger untuk perusahaan-perusahaan yang kurang efisien.

Kata kunci: merger; profitabilitas; efisiensi; DEA

1. PENDAHULUAN

Pengertian perbankan menurut Darmawi (2014) adalah semua hal yang berhubungan dengan bank, diantaranya tentang kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam pelaksanaan kegiatan usaha bank itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud bank sendiri merupakan suatu lembaga yang mempunyai peran sebagai penghubung keuangan antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan yang membutuhkan dana, dan juga lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran (Hendro & Rahardja 2014). Bank mempunyai beberapa peran dasar yang sangat umum, diantaranya adalah (1) menyediakan berbagai jasa perbankan, (2) sebagai jantung perekonomian, (3) melaksanakan kebijakan moneter. Dalam perannya sebagai jantung perekonomian, uang yang diibaratkan sebagai perekonomian mengalir ke dalam bank, kemudian diedarkan atau disalurkan kembali ke dalam sistem perekonomian agar proses perekonomian tetap berjalan. Hal tersebut dilakukan secara terus-menerus, sehingga jelas perekonomian pada suatu negara sangat membutuhkan sistem perbankan (Darmawi 2014). Bank memiliki peran penting juga dalam sistem keuangan, yang mana untuk pengalihan aset, likuiditas, untuk melakukan transaksi, dan dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanan atau bisa dikatakan dengan efisien (Fahmi 2014). Lembaga perbankan Indonesia terdiri atas 3 (tiga) bank yaitu Bank Umum, Bank Sentral, dan Bank Perkreditan Rakyat (Darmawi 2014).

Undang-Undang tentang perbankan diatur dalam Undang-Undang No.7 tahun 1992 yang sebagaimana telah diubah menjadi Undang-Undang No.10 tahun 1998 yang mana “bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”. Dalam tujuannya yang ingin menciptakan sistem perbankan yang kuat perlu dilakukan adanya penguatan struktur perbankan melalui berbagai cara, yang salah satunya dengan melalui konsolidasi perbankan, yaitu melalui penggabungan, pengambilalihan, peleburan, konversi dan integrasi, termasuk dalam penataan kepemilikan asing di perbankan nasional. Arsitektur Perbankan Indonesia merupakan program yang mempunyai tujuan untuk dapat memperkuat dalam permodalan bank umum konvensional maupun syariah dalam rangka peningkatan kemampuan bank dalam mengelola usaha sekaligus risikonya, melakukan pengembangan teknologi informasi, dan juga menaikkan skala usahanya untuk mendukung peningkatan jumlah pertumbuhan kredit dalam perbankan. Salah satu cara mencapai tujuannya dalam memperkuat permodalan adalah dengan melakukan merger.

Kegiatan merger telah terjadi dalam sektor industri apapun dan di berbagai negara, termasuk dilakukan di Indonesia. Merger merupakan pengambilalihan sebuah perusahaan pada semua operasi dari entitas usaha lain dan entitas yang diambil alih tersebut harus dihentikan (Ni'mah & Samryn 2015). Gaughan (1999) berpendapat bahwa salah satu alasan perusahaan atau perbankan melakukan merger yaitu karena ingin melakukan ekspansi. Adanya merger perusahaan tertentu bisa memberikan hasil atau manfaat sinergis tertentu bagi pengakuisisi, seperti ketika dua lini bisnis saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Selain hal tersebut, motivasi melakukan merger adalah bentuk strategi untuk mengembangkan perusahaan secara eksternal dengan cepat melalui proses pengambilalihan perusahaan lain yang sudah beroperasi daripada mendirikan yang baru (Zarul 2012). Dalam Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 Pasal 1 ayat 25 telah memberi penegasan

bahwa “Merger adalah penggabungan dari dua bank atau lebih, dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank dan membubarkan bank-bank lainnya dengan atau tanpa melikuidasi”. Selain itu, regulasi tentang merger juga ada dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 Pasal 1. Merger perbankan pada prinsipnya merupakan satu usaha yang dilakukan untuk menghindarkan bank dari likuidasi, karena dengan merger diharapkan bank akan semakin kuat dan mampu bersaing dan sehat secara *financial* karena tujuan merger sendiri adalah untuk menciptakan bank-bank yang sehat dan kuat (Tumbel, Kairupan et al. 2014). Berdasarkan regulasi dari Bank Indonesia saat ini telah dilakukan beberapa langkah dalam penyempurnaan tata kelola perbankan di Indonesia, salah satunya yaitu setiap langkah yang diambil dalam menyederhanakan bank umum konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan memperlebar batas kegiatan dan ruang lingkup yang bisa dilakukannya. Hal tersebut dilandaskan berdasarkan Undang-Undang Perbankan yaitu Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992. Sehubungan dengan dilakukannya penyederhanaan beberapa jenis bank yang ada di Indonesia yang sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 yang telah disempurnakan menjadi Undang-Undang Perbankan No.10 tahun 1998 tentang jenis bank yang ada di Indonesia maka terdapat 2 (dua) jenis bank yaitu bank umum konvensional dan BPR. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menjadi bank dengan fokus pada usaha kecil hingga menengah yang lebih dekat dengan masyarakat dan yang harus melakukan perbaikan dan meningkatkan keunggulan kompetitif agar dapat bersaing dengan bank umum maupun lembaga keuangan lainnya.

PD BPR BKK juga hampir sama pengertiannya dengan BPR yaitu sebagai bank yang kegiatannya fokus pada sektor usaha kecil dan menengah yang juga harus meningkatkan keunggulan kompetitifnya supaya mampu bersaing dengan bank-bank umum yang semakin banyak jumlahnya. Salah satu hal yang bisa diupayakan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif PD BPR BKK adalah dengan melakukan merger (Wibowo 2009). Pada tahun 2005 mulai terjadi kegiatan merger besar-besaran dari BPR BKK yang diawali oleh PD BPR BKK di Kabupaten Semarang (Zarul 2012). Tercatat pada data statistik perbankan pada Bank Indonesia (BI) pada tahun 2005 s.d. 2006 sebanyak 203 PD BPR BKK telah melakukan merger menjadi 16 PD BPR BKK. Motivasi dilakukannya merger BPR BKK juga disebabkan karena lemahnya kualitas SDM, lemahnya permodalan, terjadinya inefisiensi dan tidak efektifnya pengawasan. Merger pada PD BPR BKK diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 20 tahun 2002. Pada pasal 25 menyatakan bahwa pelaksanaan merger dilakukan dalam rangka penyehatan BPR BKK (Zarul 2012).

Pada tanggal 17 Oktober 2012 terjadi penggabungan usaha atau merger dari beberapa PD BPR BKK yaitu PD BPR BKK GROGOL, PD BPR BKK BAKI, PD BPR BKK MOJOLABAN, PD BPR BKK BENDOSARI menjadi PD BPR BKK GROGOL. Merger tersebut terjadi atas dasar Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia Nomor 14/6/KEP.DPG/2012 dan Keputusan Gubernur Jawa Tengah No.503/56. Namun sesuai PERDA JATENG No.5 Tahun 2018 tentang Perusahaan Perseroan Daerah BPR BKK dan Notulen Hasil RUPS-LB tanggal 10 Agustus 2018, maka PD BPR BKK GROGOL sedang dalam proses bentuk hukumnya dirubah menjadi PT BPR BKK GROGOL (Perseroda)

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi pada beberapa hasil penelitian. Pada beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan profitabilitas dan

efisiensi setelah dilakukan merger. Seperti pada penelitian Amalia & Ika (2014) yang menyatakan bahwa terdapat perbaikan kinerja pada bank yang terutama pada kinerja yang terkait dengan risiko kredit dan likuiditas setelah dilakukan merger dan akuisisi dengan kepemilikan asing (*cross border merger and acquisition*). Didukung pula oleh penelitian Patel & Patel (2015) yang menemukan bahwa merger yang dilakukan pada sektor perbankan di India bisa meningkatkan kinerja perusahaan sehingga menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan. Walaupun tidak dapat meningkat, setidaknya penelitian terdahulu biasanya menunjukkan hasil yang sama sebelum dan sesudah dilakukan merger. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) yang menyatakan bahwa setelah adanya merger kondisi profitabilitas pada BPR-LKP justru mengalami penurunan pada laba perusahaan tersebut. Selain hal tersebut, sepanjang pengetahuan penulis masih tergolong sedikit penelitian yang mengaitkan efisiensi sesudah merger dengan rasio profitabilitas pada PD BPR BKK.

2. RUMUSAN MASALAH

Memperhatikan perbedaan hasil penelitian Putra (2013) dengan penelitian sebelumnya dan mengaitkannya dengan efisiensi, maka penelitian ini bermaksud hendak mengetahui perbedaan profitabilitas dan efisiensi pada BPR sebelum dan sesudah merger dengan menambahkan indikator atau *proxy* variabel profitabilitas. Variabel profitabilitas akan diukur dengan ROA dan ROE. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah PD BPR BKK GROGOL karena terkait dengan ketersediaan data yang ada. Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Profitabilitas dan Efisiensi Bank Sebelum dan Sesudah Merger Studi pada PD BPR BKK GROGOL” dengan tujuan untuk menguji secara empiris perbedaan merger pada BPR dari segi profitabilitas. Selain itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan merger pada BPR ditinjau dari segi efisiensi.

3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Merger yang terjadi pada BPR diharapkan akan memberikan efek sinergi berupa peningkatan pendapatan bunga sehingga akan meningkatkan profitabilitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Patel & Patel (2015), Kumar (2013), dan Joash & Njangiru (2015). Dalam industri perbankan di India mengadopsi cara merger untuk memperkuat struktur permodalan bank. Dalam penelitian Patel & Patel (2015) membandingkan beberapa alat ukur keuangan salah satunya yaitu nilai ROA. Penggabungan IDBI Bank dalam penelitian tersebut telah meningkatkan kinerja keuangan, sedangkan untuk merger bank-bank lain tetap sedikit menguntungkan sama pentingnya dengan kinerja keuangan. Dalam penelitian Patel & Patel (2015) juga menjelaskan tentang merger beberapa bank di India dengan melakukan perbandingan kinerja keuangan dengan membandingkan beberapa parameter pada perbankan antara lain adalah pendapatan bunga. Hasil dari penelitian tersebut setelah dilakukan merger terjadi peningkatan pada semua parameter bank. Dampak keseluruhan merger dan akuisisi positif di sektor perbankan India. Jadi, dapat dikatakan bahwa merger antar bank menguntungkan bagi bank-bank India. Demikian juga dengan penelitian

Joash & Njangiru (2015) ang berkesimpulan bahwa dengan adanya merger pada bank-bank komersil di Kenya dapat meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan lembar per saham (EPS).

Selain itu, ketika merger mampu mengefisienkan operasi bank sehingga BOPO bisa ditekan maka proses merger akan menaikkan profit. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo & Syaichu (2013) yang meneliti tentang pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO terhadap profitabilitas bank syariah. Dalam penelitian menunjukkan hasil BOPO yang memiliki pengaruh negatif terhadap ROA yang artinya adalah semakin tinggi BOPO akan menurunkan tingkat profitabilitas bank yang diproksikan dengan ROA atau sebaliknya. Hasil perhitungan rasio yang menunjukkan peningkatan pada keuntungan ditandai dengan kenaikan rasio ROA dan ROE (Sisbintari 2012).

H₁ : Terjadi peningkatan profitabilitas sesudah merger pada PD
BPR BKK Grogol.

Dengan dilakukannya merger diharapkan BPR dari setiap kota bisa lebih efisien karena dapat meminimalkan *input* dengan cara menggabungkan beberapa kantor menjadi satu. Dari penggabungan tersebut dapat muncul adanya *economies of scale*, yang mana dalam teori keuangan terdapat hukum jumlah besar. Semakin besar maka akan semakin tercipta *economies of scale* dan dapat memunculkan efisiensi. Sehingga dengan jumlah *input* yang sama dapat memberikan atau menghasilkan *output* yang lebih besar, oleh sebab itu merger dapat meningkatkan efisiensi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Pradipta & Zaharias (2016), Kaur & Kaur (2010), Siauwijaya (2017), Shi, Li et al. (2017) dan Ahmad & Wibowo (2009). Dalam penelitian Kaur & Kaur (2010) dengan menerapkan pendekatan DEA non-parametrik pada bank-bank komersil di India menunjukkan hasil secara keseluruhan bahwa merger menyebabkan tingkat efisiensi biaya lebih tinggi. Pada penelitian Ahmad & Wibowo (2009) yang juga menggunakan metode analisis yang sama memberikan hasil yang serupa dengan Kaur & Kaur (2010), yang mana dari tiga sampel bank yang digunakan setelah dilakukan merger secara umum skor efisiensi yang dihasilkan terus meningkat. Meskipun tidak dapat mencapai skor maksimum, namun rata-rata nilai efisiensinya terus naik setiap tahunnya.

H₂ : Terjadi peningkatan efisiensi sesudah merger pada PD BPR BKK
Grogol.

4. METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yang diperoleh dari Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah pada biro ekonomi yang berada di kota Semarang.

Untuk memperkirakan tingkat efisiensi dengan metode DEA harus ditentukan variabel *input* dan *output* yang akan digunakan (Pradipta & Zaharias 2016). Dalam literatur maupun penelitian sebelumnya, selama ini belum ada ketentuan tentang *input* dan *output* apa yang harus atau tepat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam perbankan. *Input* data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total ekuitas, total aset dan biaya tenaga kerja, karena jika dilihat dari segi pemasukan maka dengan mengetahui jumlah ekuitas dan aset adalah hal yang akan dikendalikan oleh bank sebagai hasil atau transaksi kejadian.

Sedangkan biaya tenaga kerja bisa dijadikan untuk pedoman tingkat efisiensinya, apakah terlalu banyak tenaga kerja akan menghasilkan perusahaan yang lebih efisien atau justru tidak. *Output* yang digunakan yaitu pendapatan operasional.

Pada penelitian ini variabel *input* yang diprediksi dapat mempengaruhi variabel *output* ditentukan dengan mengacu berdasarkan penelitian terdahulu dan literatur mengenai profitabilitas dan efisiensi perbankan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini memakai metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan intermediasi, yang mengingat peranan penting bank adalah sebagai lembaga intermediasi. Analisis ini kemudian akan menghasilkan perumusan interaksi antar *input* dalam mempengaruhi jumlah *output* yang dihasilkan. Hubungan *input* dengan *output* tersebutlah yang kemudian akan menentukan nilai efisiensi. Penelitian ini akan menggunakan *software* WDEA. Karena pada *software* WDEA mempunyai kelebihan yaitu tidak adanya batasan dalam jumlah DMU, *input* maupun *output* dari hasil analisis efisiensi tiap DMU bisa dimunculkan secara cepat. Kelebihan lain yang dimiliki *software* WDEA yaitu angka bisa lebih dari 8 (delapan) digit, sedangkan *software* selain WDEA hanya bisa dipakai dengan angka dibawah 8 (delapan) digit (Ersangga & Atahau 2019).

Metode DEA akan menghitung bank yang menggunakan *input* n agar memberikan hasil *output* m yang berbeda. Efisiensi bank bisa dihitung atau diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}}$$

dimana:

- h_s merupakan efisiensi bank s
- m merupakan output bank s yang diamati
- n merupakan input bank s yang diamati
- y_{is} adalah jumlah dari output i yang diproduksi oleh bank s .
- x_{js} merupakan jumlah dari input j yang dipakai oleh bank s
- u_i adalah bobot output i yang diperoleh oleh bank s
- v_j merupakan bobot input j yang diberikan oleh bank s , dan i dihitung dari 1 ke m serta j yang dihitung dari 1 ke n .

Persamaan diatas memperlihatkan adanya penggunaan satu variabel *input* dan satu *output*. Rasio efisiensi (h_s), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut:

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \leq 1 \quad \text{untuk } r = 1, \dots, N \quad U_i \text{ dan } V_j \geq 0$$

Dimana N memperlihatkan seberapa banyaknya jumlah bank yang ada dalam sampel. Pertidaksamaan pertama memperlihatkan adanya efisiensi rasio untuk Unit Keputusan Ekonomi (UKE) lain yang tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua menunjukkan hasil positif. Angka rasio mempunyai variasi antara 0 hingga 1. Bank bisa dikatakan efisien jika mempunyai angka rasio yang bisa mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya apabila

mendekati 0 menunjukkan bahwa efisiensi bank yang semakin buruk. Pada metode DEA, setiap bank bisa menentukan pembobotnya masing-masing dan memberi jaminan bahwa pembobot yang dipilih akan menghasilkan kinerja yang paling baik (Sutawijaya & Lestari 2009).

Dalam mengukur tingkat keuntungan atau laba tersebut digunakan salah satu rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas. Pengukuran rasio profitabilitas dilakukan dengan memperhitungkan nilai ROA (*Return on Total Assets*) dan ROE (*Return On Equity*).

5. PEMBAHASAN

Sebelum Merger

Analisis kinerja BPR sebelum merger difokuskan pada rasio keuangan profitabilitas (yang diukur dengan *proxy* ROA & ROE) dan efisiensi pada empat BPR yang akan bergabung atau melakukan merger menjadi PD BPR BKK GROGOL. Empat BPR yang tergabung tersebut antara lain adalah PD BPR BKK Grogol, PD BPR BKK Baki, PD BPR BKK Bendosari, dan PD BPR BKK Mojolaban.

Tabel 1
ROA dan ROE PD BPR BKK SEBELUM MERGER

TAHUN	GROGOL		BAKI		BENDOSARI		MOJOLABAN	
	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE
2007	2.36	15.87	2.95	12.79	1.78	8.36	1.87	6.06
2008	4.19	28.4	3.17	14.42	3.43	16.38	2.26	7.63
2009	4.16	28.2	3.37	15.18	2.98	13.65	2.69	9.4
2010	4.5	27.46	4.22	18.35	4.24	19.82	2.46	8.5
2011	4.56	25.6	3.25	15.74	3.66	16.42	1.7	6.7
Rata-rata	3.954	25.106	3.392	15.296	3.218	14.926	2.196	7.658

Terlihat dari Tabel 1 nilai rata-rata ROA pada semua BPR BKK berkisar antara 2,196 – 3,954% sedangkan ROE berkisar antara 7.658-25,106%. Nilai ROA dan ROE tertinggi dimiliki oleh PD BPR BKK Grogol sementara ROE dan ROA terendah dimiliki oleh PD BPR BKK MOJOLABAN.

Tabel 2
EFISIENSI PD BPR BKK SEBELUM MERGER

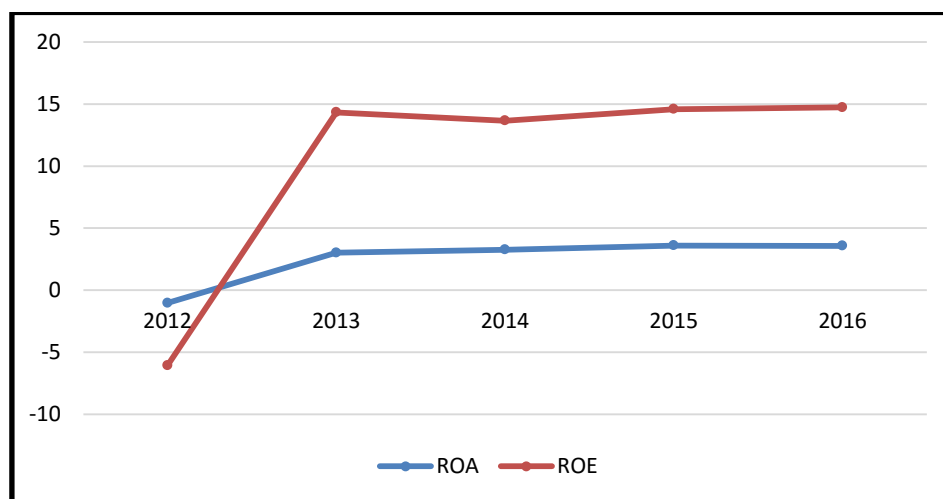
Tahun	GROGOL		BAKI		BENDOSARI		MOJOLABAN	
	Nilai Efisiensi	Keterangan	Nilai Efisiensi	Keterangan	Nilai Efisiensi	Keterangan	Nilai Efisiensi	Keterangan
2007	100%	Efisien	100%	Efisien	100%	Efisien	86.02%	Tidak Efisien

2008	100%	Efisien	97.63%	Tidak Efisien	100%	Efisien	91.60%	Tidak Efisien
2009	100%	Efisien	91.07%	Tidak Efisien	95.60%	Tidak Efisien	100%	Efisien
2010	90.48%	Tidak Efisien	76.10%	Tidak Efisien	100%	Efisien	96.15%	Tidak Efisien
2011	88.68%	Tidak Efisien	79%	Tidak Efisien	100%	Efisien	100%	Efisien
Rata-rata	95.83%	Tidak Efisien	88.76%	Tidak Efisien	99.12%	Tidak Efisien	94.75%	Tidak Efisien

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum mayoritas BPR BKK tidak efisien. Kinerja terbaik dimiliki PD BPR BKK GROGOL yang selama 3 tahun berturut-turut (2007-2009) efisien. Namun pada dua tahun berikutnya PD BPR BKK GROGOL menjadi tidak efisien.

Sesudah Merger

Profitabilitas



Gambar 1. ROA & ROE PD BPR BKK GROGOL

Dilihat dari Gambar 1 nampak bahwa nilai ROA pada PD BPR BKK GROGOL setelah merger mempunyai tren yang terus meningkat. Diawali dari tahun 2012 yang mempunyai nilai ROA -1,03 persen dapat meningkat dengan baik pada angka 3,02 persen. Pada tahun-tahun berikutnya masih terdapat peningkatan nilai ROA meskipun tidak meningkat terlalu signifikan, namun pada tahun 2016 justru sedikit menurun yaitu 0,02 persen dari tahun sebelumnya.

Setelah dilakukan merger tren ROE tidak sama dengan ROA-nya. Nilai ROE dari tahun 2012-2016 memang cenderung naik namun ada yang mengalami penurunan seperti pada tahun 2014 yang sebelumnya 14,33 persen turun menjadi 13,66 persen. Meskipun demikian,

pada tahun 2015 dan 2016 dapat ditingkatkan kembali dengan angka masing-masing 14,59 persen dan 14,72 persen.

Tabel 3
Nilai Efisiensi PD BPR BKK GROGOL Sesudah Merger Periode 2012-2016

Tahun	Nilai Efisiensi	Keterangan
2012	100 %	Efisien
2013	100 %	Efisien
2014	100 %	Efisien
2015	100 %	Efisien
2016	100 %	Efisien

Sumber: Data diolah dengan WDEA

Terlihat pada Tabel 3 setelah dilakukan merger dari empat PD BPR BKK menjadi satu yaitu PD BPR BKK GROGOL, nilai efisiensi dari periode 2012 hingga 2016 mengalami kestabilan yaitu mencapai nilai 100 persen yang artinya setiap tahunnya selalu efisien, meskipun saat sebelum dilakukan merger ada beberapa bank dari beberapa periode yang tidak efisien.

Perbandingan Kinerja BPR Sebelum dan Sesudah Merger

Pada bagian ini akan disampaikan perhitungan statistik untuk memperlihatkan adanya perbedaan profitabilitas dan efisiensi ataukah tidak setelah dilakukan merger. Data yang dibandingkan adalah data rata-rata per tahun selama lima tahun sebelum merger dari masing-masing BPR BKK yang menjadi sampel penelitian dengan data lima tahun setelah dilakukan merger.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Profitabilitas

	N	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ROA Sebelum Merger	5	3,4600	,68567	2,31	4,15
ROE Sebelum Merger	5	17,0000	4,14466	9,77	20,39
ROA Sesudah Merger	5	2,4880	1,98115	-1,03	3,60
ROE Sesudah Merger	5	10,2480	9,12561	-6,06	14,72

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20

Tabel 4 menunjukkan bahwa data yang diproses berjumlah 5 (lima) data. ROA sebelum merger mempunyai nilai rata-rata (*mean*) 3,4600, dengan nilai tertinggi (*max*) dan nilai terendah (*min*) masing-masing sebesar 4,15 dan 2,31. Tingkat sebaran data (standar deviasi) dari ROA sebelum merger adalah 0,68567. Dari tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari ROE sebelum merger adalah sebesar 17,0000. Nilai terendah (*min*) dan nilai tertinggi (*max*) masing-masing sebesar 9,77 dan 20,39 dengan standar deviasi yang bernilai 4,14466.

Terlihat dalam Tabel 4, ROA dan ROE sesudah merger mempunyai nilai rata-rata masing-masing sebesar 2,4880 dan 10,2480. Nilai tertinggi (*max*) ROA sesudah merger 3,60

dan nilai terendahnya -1,03 dengan standar deviasi 1,98115. Untuk Variabel ROE sesudah merger memiliki nilai terendah (*min*) dan nilai tertinggi (*max*) masing-masing sebesar -6,06 dan 14,72, dengan nilai standar deviasi sebesar 9,12561.

Tabel 5
Paired Sample T-Test Profitabilitas

<i>Variable</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>	<i>t</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
ROA Sebelum Merger - ROA Sesudah Merger	,97200	1,33663	1,626	,179
ROE Sebelum Merger - ROE Sesudah Merger	6,75200	5,14985	2,932	,043

Sumber : Data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa bagian ini terdiri dari hasil uji t (uji komparasi) pasangan sampel. Dari uji t didapat nilai rata-ratanya sebesar 0,97200 dan nilai t ROA sebelum dan sesudah merger sebesar 1,626 dengan standar deviasi 1,33663 dan signifikansi sebesar 0,179. Berdasarkan kriteria keputusan uji t diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pasangan sampel dari variabel ROA sebelum dan sesudah merger yang dianalisis tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sig. 0,179 > 0,05).

Pada variabel ROE sebelum dan sesudah merger, memiliki nilai rata-rata (*mean*) 6,75200 dan nilai t sebesar 2,932 dengan standar deviasi 5,14985 dan signifikansi 0,043 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan demikian artinya variabel ROE sebelum dan sesudah merger terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 6
Statistik Deskriptif Efisiensi

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Max</i>	<i>Min</i>	<i>Std. Dev.</i>
Efisiensi Sebelum Merger	5	94,7780	98,46	89,98	4,38687
Efisiensi Sesudah Merger	5	100,0000	100,00	100,00	0,000000

Sumber : Data diolah dengan SPSS 20

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa data yang diproses (N) dalam penelitian ini adalah lima (5) data. Nilai rata-rata (*mean*) PD BPR BKK Grogol sebelum merger diketahui sebesar 94,7780. Dapat diketahui pula sebelum merger mempunyai nilai tertinggi (*max*) 98,46 dan nilai terendah (*min*) sebesar 89,98 dengan standar deviasi (tingkat sebaran data) bernilai 4,38687.

Variabel efisiensi sesudah merger PD BPR BKK Grogol memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 100,0000 dengan nilai terendah (*min*) dan nilai tertinggi (*max*) masing-masing sebesar 100,00 dan 100,00 dengan standar deviasi sebesar 0,000000.

Tabel 7
Hasil Paired Sample T-Test Efisiensi

<i>Variable</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>	<i>t</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Efisiensi Sebelum Merger – Efisiensi Sesudah Merger	-5,22200	4,3868	-2,66	,056

Sumber : Data diolah oleh SPSS 20

Pada tabel 7 (*Paired Samples Test*) bagian ini terdiri dari hasil Uji t (uji komparasi) pasangan sampel. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh untuk variabel diatas yaitu -5,22200. Berdasarkan uji t didapat nilai t sebesar -2,662 dengan standar deviasi senilai 4,38687 dan nilai signifikansi sebesar 0,056. Berdasarkan kriteria keputusan uji t yang telah dijelaskan diatas, maka dapat memperoleh kesimpulan bahwa pasangan sampel dari variabel yang dianalisis tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($\text{Sig. } 0,056 > 0,05$).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari empat BPR BKK (PD BPR BKK GROGOL, PD BPR BKK BAKI, PD BPR BKK MOJOLABAN, PD BPR BKK BENDOSARI) yang dimerger menjadi PD BPR BKK GROGOL tidak terdapat perbedaan efisiensi sebelum dan sesudah merger. Dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan $\text{Sig. } 0,056 > 0,05$ walaupun jika dilihat dari hasil pengolahan DEA setelah merger hasil yang diperoleh lebih besar. Hal tersebut diduga sesaat sebelum merger dari beberapa tersebut sudah melakukan *window dressing* sehingga ketika proses merger benar-benar terjadi tampak bahwa kinerja efisiensi pasca merger justru tidak seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebelum dilakukan merger, sumber inefisiensi terjadi pada variabel *input* total ekuitas, namun tidak terlepas variabel *input* lainnya juga mengalami inefisiensi yaitu pada total aset dan pendapatan operasional.

Tujuan dilakukan merger adalah untuk mencapai efisiensi, dan melalui perhitungan efisiensi dengan tujuan memaksimalkan *output* agar mencapai efisiensi maka harus dapat menekan variabel-variabel *input* yang berlebihan.

Hal berbeda terjadi jika dilihat dari rasio profitabilitasnya, untuk variabel ROA tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah merger namun untuk ROE terdapat perbedaan setelah merger yang menunjukkan bahwa nilai setelah merger lebih rendah dibandingkan sebelum merger. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi ROA ($0,179 > 0,05$) dan ROE ($0,043 < 0,05$). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian dari Agustian (2018), Azhari & Budiana (2015) dan Abbas, Hunjra et al. (2014). Hal tersebut diduga karena efek sinergi yang timbul dari merger membutuhkan waktu sebelum bisa mencapai hasil maksimal yang diharapkan. Karena proses merger membutuhkan penyesuaian dari beberapa perusahaan yang berbeda dari segi keorganisasian, keuangan, SDM dan lain sebagainya yang dimerger dari segala aspek menjadi satu. Selain hal tersebut, ada kemungkinan terjadi rekayasa atau penggelembungan profit sebelum merger. Tidak adanya perbedaan ROA sebelum dan sesudah merger juga diduga karena sebelum melakukan merger mempunyai jumlah nasabah yang lebih besar (Pakusadewo & Moelyono 2015). Jika jumlah nasabah banyak maka dana pihak ketiga akan besar sehingga mengakibatkan biaya dana bank (*cost of fund*) akan tinggi. Jika *cost of fund* tinggi sementara *income* atau pendapatan bunga

kredit tetap maka bisa menurunkan profit. Agar dapat meningkatkan ROA dan ROE, perusahaan harus mampu menghasilkan laba bersih dari asset sendiri dan mampu menghasilkan kenaikan laba dari modal perusahaan (Azhari & Budiana 2015).

6. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dari empat BPR BKK yang dimerger menjadi PD BPR BKK GROGOL menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efisiensi sebelum dan sesudah merger walaupun terlihat dari output WDEA efisiensi setelah merger lebih besar. Terkait dengan profitabilitas, yang diukur dengan variabel ROE, menunjukkan bahwa setelah merger lebih rendah dibandingkan sebelum merger. Hal tersebut diduga karena efek sinergi dari merger membutuhkan waktu sebelum bisa mencapai hasil yang diharapkan. Karena proses merger membutuhkan penyesuaian dari beberapa perusahaan yang berbeda dari segi keorganisasian, keuangan, SDM dan lain sebagainya yang dimerger dari segala aspek menjadi satu. Selain hal tersebut, diduga sesudah merger bank lebih berfokus untuk melakukan konsolidasi organisasi sehingga laba yang diperoleh belum maksimal.

Berdasarkan penelitian ini dapat diimplikasikan bahwa ketika tidak terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah merger namun hasil secara efisiensinya dapat lebih efisien, maka dari pihak pemerintah atau pemda dapat mempertimbangkan merger bagi perusahaan-perusahaan yang kurang efisien. Karena terbukti dari hasil penelitian bahwa setelah dilakukan merger bisa menjadi lebih efisien.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu belum dapat banyak meng-*explore* data yang dipakai karena hanya memakai ROA dan ROE untuk mengukur profitabilitas. Serta karena keterbatasan data yang diperoleh penulis, maka periode penelitian hanya lima tahun.

Berdasarkan keterbatasan dari penelitian di atas, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat melihat secara lebih detail atau mengganti *proxy* perhitungan profitabilitas atau menambahkan variabel lain yang lebih berpengaruh dengan profit, efisiensi operasi, risiko kredit, kecukupan modal dan lain sebagainya dalam pelaksanaan merger. Selain hal tersebut, penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian agar lebih panjang atau dengan menggunakan laporan keuangan triwulan atau bulanan serta disarankan juga untuk menggunakan metode pengukuran efisiensi selain DEA yaitu *Stochastic Frontier Analysis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Q., et al. (2014). Financial performance of banks in Pakistan after Merger and Acquisition. *Journal of Global Entrepreneurship Research* 4.
- Agustian, E. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012 (Studi Kasus pada 4 bank Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi). *Jurnal Manajemen Jambi* 1.

- Ahmad, I., dan B. Wibowo (2009). Pengukuran Efisiensi Perbankan Sebelum Dan Sesudah Merger Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA): Studi Kasus Bank Mandiri, Bank Danamon dan Bank Permata. *JURNAL EKUBANK* 2.
- Amalia, F., dan S. R. Ika (2014). Kinerja Bank di Indonesia Setelah Melakukan Merger dan Akuisisi Dengan Kepemilikan Asing: Apakah Lebih Baik? *Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 5: 73-84.
- Ambarriani, A. S. (2003). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan di Indonesia. *MODUS Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 15: 37-46.
- Apriyono, A., dan A. Taman (2013). Analisis Overreaction pada Saham Perusahaan Manufactur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2009. *Jurnal Nomina* 2: 2.
- Astutiningrum, L. P., dan M. Haryanto (2016). Analisis Nilai Efisiensi Perbankan di Indonesia Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Diponegoro Journal Of Management* 5: 1-11.
- Azhari, A., dan Y. Budiana (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Melakukan Akuisisi Tahun 2011). *e-Proceeding of Management* 2.
- Darmawi, H. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Ersangga, D., dan A. D. R. Atahau (2019). Perbandingan Efisiensi Bank Umum Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis. *MODUS* 31.
- Fahmi, I. (2014). *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Bandung, Alfabeta.
- Filardo, A., et al. (2017). Penerapan Data Envelopment Analysis dalam Pengukuran Efisiensi Retailer Produk Kendaraan Merek Toyota. *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6.
- Gaughan, P. A. (1999). *Mergers, Ascquisitions, and Corporate Restructuring*, Canada, Wiley Corporate F&A.
- Gitman, L. J., dan C. J. Zutter (2013). *Principles of Managerial Finance*. England, Pearson Education Limited.
- Gumilarsjah, J. (2016). *M&A PLAYBOOK Penjelasan Lengkap Merger dan Akuisisi*, Penerbit PPM.

- Hendro, T., dan C. T. Rahardja (2014). *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*. Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Joash, G. O., dan M. J. Njangiru (2015). The Effect of Mergers and Acquisitions on Financial Performance of Banks (A Survey of Commercial Banks in Kenya). *International Journal Of Innovative Research & Development* 4: 101-113.
- Kaur, P. dan G. Kaur (2010). Impact of Mergers on the Cost Efficiency of Indian Commercial Banks, *Eurasian Journal of Business and Economics* 3: 27-50.
- Kumar, S. (2013). Impact of Bank Mergers on the Efficiency of Banks: A study of merger of Bharat Overseas Bank with Indian Overseas Bank. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 3: 12.
- Manurung, M., dan P. Rahardja (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Konstektual Indonesia)*. Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Montolalu, C. E. J. C., dan Y. A. R. Langi (2018). Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan (*Paired Sample T-Tes*). *Jurnal Matematika dan Aplikasi deCartesian* 7: 44-46.
- Muhari, S., dan M. N. Hosen (2013). Analisis Tingkat Efisiensi BPRS di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) dan Hubungannya Dengan CAMEL. *Konferensi Nasional Riset Manajemen VII*.
- Ni'mah, N. F., dan L. M. Samryn (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi. *Jurnal Manajerial* 9: 31-40.
- Pakusadewo, I., dan N. Moelyono (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada Badan Kredit Kecamatan Pekalongan Utara Periode 2007-2012. *e-Proceeding of Management* 2.
- Patel, R., dan M. Patel (2015). Does Merger Be Prolific? A Study Of Selected Indian Banks. *Pezzottaite Journals* 4.
- Pradipta, H., dan B. Zaharias (2016). Penaksiran Dampak Merger Dan Akuisisi Terhadap Efisiensi Perbankan, Analisis Sebelum Dan Setelah Merger Dan Akuisisi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 24.
- Putra, I. N. N. A. (2013). Perbedaan Profitabilitas dan Tingkat Pengawasan Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 17: 302-309.

- Shi, X., et al. (2017). Estimation of potential gains from bank mergers: A novel two-stage cost efficiency DEA model. *Journal of the Operational Research Society* 68.
- Siauwijaya, R. (2017). The Evaluation of Bank Efficiency in Post Merger Stage in Banking Industry. *Binus Business Review* 2.
- Sisbintari, I. (2012). Analisis Komparatif CAR, LDR, ROA dan ROE Sebelum dan Sesudah Merger pada PT. Bank CIMB NIAGA Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Sutawijaya, A. dan E. P. Lestari (2009). Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pascakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10: 49-67.
- Tumbel, J., et al. (2014). Aspek Hukum Tentang Merger Perbankan Sebagai Upaya Penyehatan Perbankan. *Social Science Journal* (Vol 2, No 1 (2014): HUKUM).
- Wibowo, E. (2009). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Dan Setelah Merger Pada PD. BPR BKK Karangmalang Kabupaten Sragen. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia* 3.
- Wibowo, E. S., dan M. Syaichu (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal Of Management* 2: 1-10.
- Zarul (2012). *Pengembangan Bank Lokal Dengan Merger*. Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana.